

Earnings Response Coefficient (ERC) Berbasis Laba Komprehensif dan Laba Diatribusi : Modifikasi Teori Kandungan Laba (Ball & Brown, 1968)

Marhaendra Kusuma*, Miladiah Kusumaningarti

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Kediri, Indonesia

*penulis korespondensi: marhaenis@uniska-kediri.ac.id

Kata Kunci:

Earnings Response Coefficient (ERC), Laba Komprehensif, Laba Diatribusi, Ball & Brown 1968

Keywords:

Earnings Response Coefficient (ERC), Comprehensive Income, Income Attributable, Ball & Brown 1968

ABSTRAK

Teori kandungan informasi laba (Ball & Brown, 1968) yang terwujud dalam *Earnings Response Coefficient (ERC)* hanya mengukur bagaimana pasar bereaksi atas pengumuman laba bersih, belum banyak studi yang mengukur kandungan informasi laba komprehensif dan laba yang diatribusikan, padahal standar akuntansi keuangan, baik di Indonesia (SAK) maupun internasional (IFRS, ASU 2011-05) mewajibkan penyajian laba komprehensif dan laba yang diatribusikan dalam laporan laba rugi. Paper ini berusaha menggunakan Comprehensive Earnings Response Coefficient (C-ERC) dan Attribution Earnings Response Coefficient (A-ERC) untuk mengukur kandungan informasi laba komprehensif dan laba yang diatribusikan, serta menguji faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa laba komprehensif dan laba yang diatribusikan memiliki kandungan informasi, pasar (CAR) bereaksi terhadap pengumuman laba komprehensif (C-ERC) dan laba yang diatribusikan (A-ERC), sama halnya laba bersih (ERC). Walaupun, kekuatannya dalam mempengaruhi pasar dan tingkat persistensi, keduanya lebih kuat laba bersih. Faktor yang mempengaruhi C-ERC adalah persistensi laba komprehensif, ukuran perusahaan dan leverage, sedangkan C-ERC dipengaruhi oleh persistensi laba yang diatribusikan dan ukuran perusahaan. Orisinalitas penelitian ini yaitu memperkenalkan kandungan informasi laba komprehensif (C-ERC) dan laba yang diatribusikan (A-ERC), menguji peran penyajian reklasifikasi OCI dalam meningkatkan A-ERC, serta menguji faktor-faktor yang mempengaruhi nilai C-ERC dan A-ERC.

Diterima:

6 Oktober 2023

Disetujui:

28 November 2023

Dipublikasikan:

30 November 2023



ABSTRACT

Information content of earnings theory (Ball & Brown, 1968) which is embodied in the Earnings Response Coefficient (ERC) only measures how the market reacts to net profit announcements, there are not many studies that measure the information content of comprehensive earnings and attributable profits, even though financial accounting standards, both in Indonesia (SAK) and internationally (IFRS, ASU 2011-05) require the presentation of comprehensive income and attributable income in the income statement. This paper attempts to introduce the Comprehensive Earnings Response Coefficient (C-ERC) and Attribution Earnings Response Coefficient (A-ERC) to measure the information content of comprehensive earnings and attributable earnings, as well as examine the factors that influence them. The results show that comprehensive income and attributable profit have information content, the market (CAR) reacts to the announcement of comprehensive income (C-ERC) and attributable profit (A-ERC), the same as net income (ERC). Although, its strength in influencing the market and level of persistence, both are stronger than net profit. Factors influencing C-ERC are persistence of comprehensive earnings, firm size and leverage, while C-ERC is influenced by persistence of attributable earnings and firm size. The originality of this research is to introduce the information content of comprehensive income (C-ERC) and attributable profit (A-ERC), examine the role of presenting OCI reclassifications in increasing A-ERC, and examine the factors that influence the value of C-ERC and A-ERC.

© 2023 The Author(s): This article is distributed under a Creative Commons Attribution ShareAlike (CC BYSA 4.0)

1. PENDAHULUAN

Fenomena yang mendasari penelitian ini adalah adanya perubahan isi penyajian laporan laba rugi untuk perusahaan dengan kepemilikan publik yang signifikan, sejak Indonesia konvergen dengan standar akuntansi internasional (IFRS) atau mulai ditetapkannya SAK Efektif Per 1 Juni 2012, yaitu adanya tambahan informasi : 1) penghasilan komprehensif lainnya (OCI), yang disajikan bersama laba bersih, dan penjumlahan laba bersih dan OCI yang disebut dengan total laba komprehensif, dan 2) disgregasi nilai laba bersih dan laba komprehensif melalui informasi laba yang diatribusikan ke pemilik entitas induk dan ke pemilik dengan kepentingan non pengendali. Kebijakan mengakui dan menyajikan OCI dan laba komprehensif dalam laporan keuangan tidak hanya berdasarkan IFRS (yang dikonvergen oleh SAK), tetapi juga FASB dalam ASU 2011-05.

Tambahan informasi ini boleh dibilang sudah lama, yaitu 12 tahun yang lalu sejak artikel ini ditulis, namun sejauh ini menurut pengetahuan penulis, belum ada peneliti akuntansi di Indonesia yang menguji kandungan informasi laba komprehensif (dan spesifik menyebutnya dengan koefisien respon laba komprehensif, C-ERC), dan menguji kandungan informasi laba yang diatribusikan ke pemilik (dan spesifik menyebutnya koefisien respon laba yang diatribusikan, A-ERC), sebagai pengembangan teori kandungan informasi laba oleh Ball & Brown (1968) dengan *Earnings Responses Coefficient (ERC)*-nya, yang hanya mengukur kandungan informasi laba bersih (*net income*) saja. Perlu pengembangan ERC melalui pengukuran *Comprehensive Earnings Responses Coefficient (C-ERC)* dan *Attribution Earnings Responses Coefficient (A-ERC)* yang mengakomodir perkembangan regulasi (SAK) dan penerapannya dengan perubahan format penyajian laporan laba rugi konsolidasi.

Penelitian tentang pengaruh informasi laba bersih dalam laporan keuangan terhadap reaksi pasar yang tercermin dalam perubahan harga saham disekitar tanggal publikasi laporan keuangan telah banyak dilakukan hingga saat ini. Penelitian pertama dan fenomenal dilakukan oleh Ball & Brown (1968) dengan objek studi di perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek New York Amerika Serikat, dan menemukan bukti bahwa perubahan nilai laba bersih dalam laporan keuangan tahunan (laba akuntansi) berpengaruh positif terhadap perubahan harga saham di tanggal-tanggal setelah laporan keuangan dipublikasikan (*Cummulative Abnormal Return, CAR*). Pada tahun yang sama, Beaver (1968) juga menemukan bukti bahwa laba akuntansi berpengaruh positif terhadap volume perdagangan saham. Kedua penelitian ini menjadi awal sejarah riset akuntansi keuangan yang mengaitkan laporan keuangan sebagai produk akuntansi dengan reaksi pasar. Penelitian Ball & Brown (1968) ini memperkenalkan istilah *Earnings Response Coefficient (ERC)* yaitu koefisien pada regresi antara laba akuntansi terhadap CAR, yang menunjukkan besarnya respon pasar atas informasi laba akuntansi. Semakin besar nilai ERC, semakin kuat perubahan laba akuntansi mempengaruhi perubahan harga saham. Penelitian Ball & Brown (1968) ini telah banyak dikembangkan dan direplikasi oleh banyak peneliti di berbagai negara, dan menghasilkan hasil yang sudah *robust* bahwa laba bersih berpengaruh positif signifikan terhadap CAR.

Ball & Brown (2019) mereplikasi Ball & Brown (1968) untuk objek studi yang lebih luas yaitu 17 negara dan periode penelitian yang lebih panjang yaitu 46 tahun (1972–2017). Ke-17 negara tersebut yaitu : Amerika Serikat (lokasi Ball & Brown, 1968), China, Jepang, Hong Kong, Indonesia, Singapura, Malaysia, Thailand, Singapura, Korea Selatan, Taiwan, Australia, Kanada, Inggris, Jerman, Perancis, dan Selandia Baru. Hasil penelitian replikasi ini tetap sejalan dengan temuan Ball & Brown (1968) jauh sebelumnya, dimana pengumuman laba akuntansi tahunan mempengaruhi perilaku investor yang kemudian membentuk harga saham, atau dengan kata lain perubahan informasi laba bersih (EPS) mempengaruhi harga saham (CAR). Seberapa sensitif informasi laba bersih mempengaruhi pasar ditunjukkan dengan besarnya koefisien respon laba akuntansi atau ERC. Studi Kristanti & Almilia (2019) menyimpulkan bahwa faktor profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ERC, faktor potensi

pertumbuhan investasi dan persistensi laba berpengaruh negatif terhadap ERC, sementara untuk faktor kualitas audit, pengungkapan CSR, konservatisme dan tingkat leverage tidak berpengaruh signifikan.

Peneliti akuntansi keuangan terutama penelitian pengembangan dan replikasi dari Ball & Brown (1968), masih belum banyak yang menguji pengaruh laba komprehensif dan laba yang diatribusikan terhadap CAR. Padahal format penyajian laporan laba rugi telah berubah, sejak standar akuntansi keuangan menerapkan *fair value accounting* dan konsep *all inclusive income*, yang ditandai dengan kemunculan laba komprehensif dan laba yang diatribusikan dalam laporan laba rugi. Kedua informasi laba ini, bersanding dengan laba bersih dalam laporan laba rugi. Namun belum banyak yang menguji bagaimana pasar bereaksi terhadap kedua informasi laba yang “baru” ini. Kusuma et al., (2022) meneliti tentang kualitas informasi laba komprehensif dengan meregresi laba komprehensif terhadap return saham. Kualitas laba komprehensif ditunjukkan dengan nilai beta pada regresi tersebut, yang menunjukkan bagaimana perubahan nilai laba komprehensif mempengaruhi perubahan harga saham disekitar tanggal pengumuman laba komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laba komprehensif berpengaruh positif signifikan terhadap return saham, namun koefisien penjelasnya tetap lebih kuat laba bersih.

Arah penelitian ini mengembangkan penelitian Kusuma et al., (2022) dan Kristanti & Almilia (2019) dengan landasan *grand theory* Ball & Brown (1968) tentang kandungan informasi laba. Perbedaan penelitian dengan penelitian Kusuma et al., (2022) ini adalah : 1) dalam mengukur reaksi pasar, penelitian ini menggunakan *Cummulative Abnormal Return (CAR)*, yang meletakkan return saham dengan return pasar (IHSG), sedangkan dalam penelitian Kusuma et al., (2022) hanya menggunakan return saham saja, 2) dalam mengukur laba komprehensif, penelitian ini menggunakan laba komprehensif per saham (modifikasi dari unexpected return Ball & Brown, 1968 dengan laba bersih per saham atau EPS), sedangkan Kusuma et al., (2022) laba komprehensif diukur dari skala dalam nilai total aset, 3) tidak hanya mengukur respon pasar terhadap perubahan laba komprehensif, tetapi juga laba yang diatribusikan dan laba tunai. Perbedaan dengan penelitian Kristanti & Almilia (2019) adalah menguji faktor-faktor yang mempengaruhi C-ERC dan A-ERC.

Orisinalitas penelitian ini ada empat. Pertama, pengujian pengaruh laba komprehensif terhadap CAR untuk mengukur kandungan informasi laba komprehensif (yang selanjutnya merekomendasikan sebutan *Comprehensive Earnings Responses Coefficient, C-ERC*). Kedua, pengujian pengaruh laba yang diatribusikan terhadap CAR untuk mengukur kandungan informasi laba yang diatribusikan (merekomendasikan sebutan *Attribution Earnings Responses Coefficient, A-ERC*). Ketiga, pengujian peran moderasi kebijakan penyajian reklasifikasi OCI dalam meningkatkan kandungan informasi laba komprehensif. Ke-empat, pengujian faktor internal dan eksternal perusahaan yang mempengaruhi besaran nilai C-ERC dan A-ERC.

Pengukuran atas kandungan informasi laba komprehensif (C-ERC) penting dilakukan, sebagaimana pentingnya *earnings responses coefficient* (ERC) pada laba bersih, karena 1) laba komprehensif mengakomodir perubahan penyajian laporan laba rugi konsolidasi dengan penerapan *fair value accounting* dan *all inclusive income*, baik pada standar akuntansi Indonesia (SAK) maupun standar internasional (IFRS), 2) laba komprehensif tidak hanya melaporkan kinerja operasional (dalam laba bersih), tetapi juga pendapatan *unrealized earnings* dari kenaikan (penurunan) nilai wajar aset dan utang pada tanggal penyajian. Penyajian *unrealized earnings* pada periode kini, memudahkan pengguna memprediksi prospek laba dan arus kas masa depan dari keuntungan realisasi atau penjualan aset di masa yang akan datang, 3) laba komprehensif merespon dampak lingkungan eksternal berupa volatilitas pasar dan fundamental makro ekonomi yang tercermin dalam nilai penghasilan komprehensif lain yang merupakan bagian dari isi laba komprehensif, 4) untuk perusahaan dengan skala bisnis yang luas dan kompleksitas transaksi, pengukuran kandungan informasi laba komprehensif dapat

mencerminkan kinerja keuangan secara komprehensif, karena semakin luas dan kompleks aktivitas bisnis, semakin banyak komponen OCI yang disajikan, seperti kontrak lindung nilai arus kas, liabilitas imbalan pasti, kepemilikan aset keuangan dan sebagainya.

Pengukuran atas kandungan informasi laba yang diatribusikan (A-ERC) penting dilakukan, karena 1) sejalan dengan isi penyajian laporan laba rugi yang mendisagregasi laba bersih dan laba komprehensif ke dua jenis pemilik perusahaan, yaitu pemilik entitas induk dan pemilik dengan kepentingan non pengendali, 2) lebih fokus pada seberapa sensitif perubahan harga saham terhadap informasi laba yang teratribusi ke masing-masing jenis pemilik, sehingga menjadi informasi penting bagi calon investor dalam memprediksi kinerja keuangan, resiko dan return investasi masa depan sesuai dengan proporsi kepemilikan saham. Pengukuran atas kandungan informasi laba bersih (ERC), penting untuk dilakukan karena laba bersih mencerminkan kinerja operasional yang dapat digunakan untuk memprediksi keberlangsungan hidup perusahaan, memprediksi imbal hasil investasi dan resiko investasi di masa yang akan datang. Penelitian ini tidak menguji respon pasar atas arus kas operasional, karena penelitian ini fokus atas informasi laba. Arus kas operasi bukanlah laba, karena tidak sesuai konsep *matching principle* dalam mempertemukan pendapatan dengan beban pada satu periode, karena mengeluarkan unsur-unsur akrual yang sebenarnya terjadi di periode tersebut tapi tidak diakui karena tidak melibatkan kas.

Penelitian Ball & Brown (1968) dan Beaver (1968) merupakan penelitian yang sangat fenomenal dalam sejarah perkembangan akuntansi, dan masih relevan hingga kini, masa lima puluh tahun lebih setelahnya, dan masih menjadi *grand theory* para peneliti akuntansi keuangan diseluruh negara (Clinch et al., 2019). Penelitian ini menguji pengaruh pengumuman laba bersih dalam laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar di New York Stock Exchange terhadap perubahan harga saham disekitar waktu laporan keuangan tahunan diumumkan. Hasil penelitian membuktikan bahwa perubahan laba akuntansi (*net income*) berpengaruh positif terhadap perilaku investor yang selanjutnya membentuk perubahan harga saham di pasar NYSE.

Laba komprehensif baru muncul dalam penyajian laporan laba rugi konsolidasi, sejak Indonesia konvergen SAKnya dengan IFRS, yaitu mulai pertamakali diterapkannya SAK Efektif 1 Juni 2012. Laba komprehensif memadukan kinerja operasional yang tercermin dalam laba bersih, dengan fluktuasi lingkungan eksternal (bunga, kurs, inflasi) yang menyebabkan perubahan nilai wajar aset atau utang yang tercermin dalam penghasilan komprehensif lainnya (Kusuma & Saputra, 2022). PSAK No.1 menyebutkan bahwa komponen penghasilan komprehensif lainnya yang tersaji dalam laba komprehensif ada lima item, yaitu kenaikan atau penurunan nilai wajar dari nilai tercatat atas : 1) aset keuangan kategori tersedia untuk dijual, 2) lindung nilai arus kas, 3) revaluasi aset tetap, 4) liabilitas imbalan pasti, dan 5) penjabaran laporan keuangan unit di luar negeri.

Hal yang mendasari pengakuan OCI dalam laporan keuangan adalah penerapan akuntansi nilai wajar atau *fair value accounting*, yaitu aset dan liabilitas disajikan di laporan posisi keuangan pada nilai wajar, dan kenaikan atau penurunan nilai tercatat atau nilai historis ke nilai wajar diakui sebagai pendapatan belum terealisasi (OCI). Penyajian nilai wajar dipilih karena lebih representatif pada kondisi terkini daripada nilai tercatat, sehingga lebih memiliki nilai relevansi bagi kepentingan pengguna. Hal yang mendasari penyajian OCI dalam laporan laba rugi adalah penerapan akuntansi *all inclusive income*. Menurut konsep ini, apapun yang menyebabkan kenaikan ekuitas selain dari setoran modal atau kontribusi pemilik, memenuhi definisi pendapatan dan layak disajikan sebagai pendapatan dalam laporan laba rugi komprehensif, baik itu pendapatan yang telah nyata terealisasi (*net income*), maupun OCI.

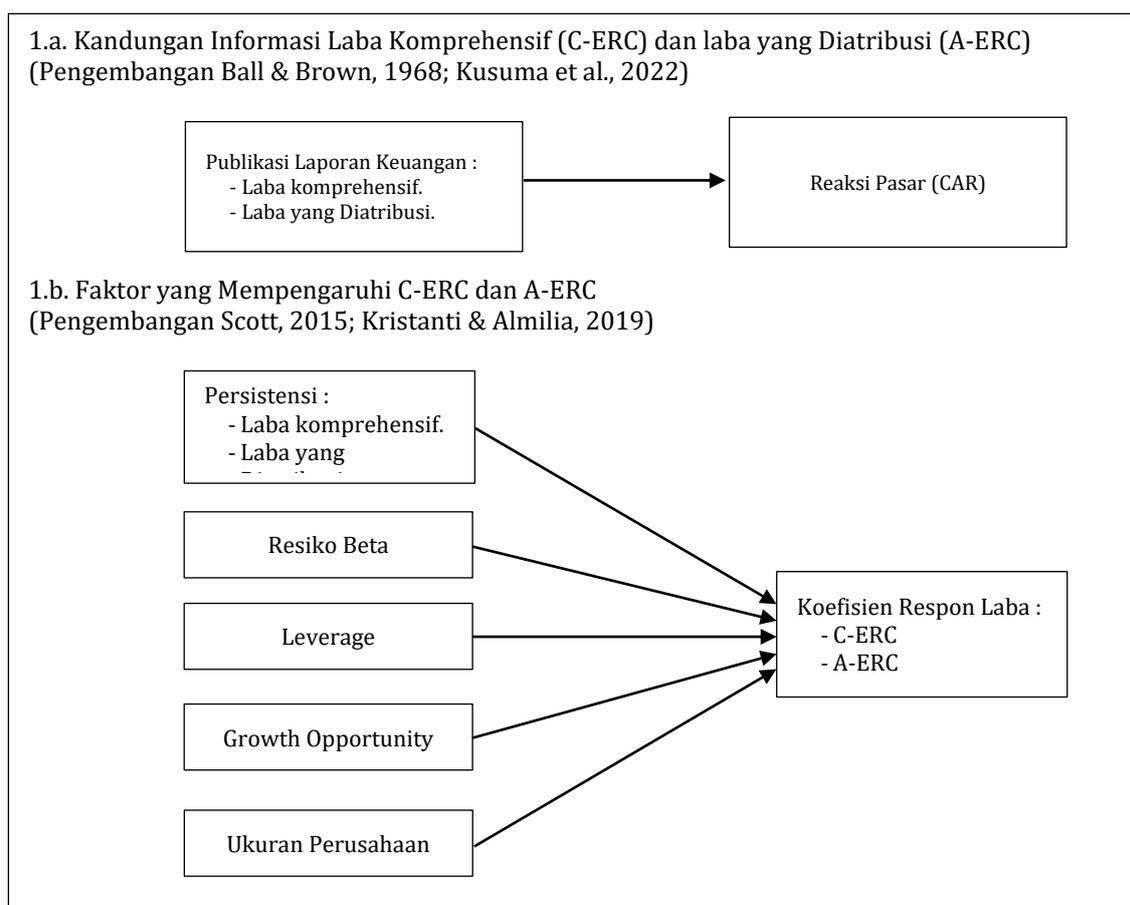
Laba komprehensif memadukan pendapatan (beban) yang nyata telah terealisasi dari hasil kinerja aktivitas operasional dan akrual, dengan pendapatan (beban) yang belum terealisasi

dari kenaikan (penurunan) nilai tercatat aset dan utang ke nilai wajar. Walaupun tampilan laporan laba rugi menjadi lebih panjang dengan isi lebih banyak akibat menginformasikan komponen laba bersih dan penghasilan komprehensif lainnya, namun studi yang dilakukan Kusuma (2020) menyimpulkan bahwa informasi laba komprehensif memiliki nilai relevansi, yang dibuktikan dari pengaruh signifikan terhadap return saham, direaksi positif oleh pasar (Kusuma et al., 2022; Kusuma, 2021), dan kemampuannya dalam memprediksi laba di masa yang akan datang (Kusuma, Zuhroh, et al., 2021), memprediksi dividen (Kusuma & Agustin, 2023; Chen & Gavius, 2016), memprediksi arus kas (Kusuma, 2020b; Suprayogi & Barokah, 2019) dan dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan komprehensif (Kusuma, 2021a; Kusuma, Assih, et al., 2021; Murdiyanto & Kusuma, 2022). Hasil Studi Cao (2022) pada perbankan di USA yang berdasarkan ASU-2011-05 dalam penyajian OCI, membuktikan bahwa kebijakan penyajian item OCI aset keuangan tersedia untuk dijual dalam laporan laba komprehensif dapat mengurangi tindakan manajemen laba. Hasil ini sejalan dengan penelitian Zhao et al., (2018) di China, Chen & Gavius (2016) di Israel, dan di Indonesia (Kusuma & Athori, 2023; Kusuma, 2023a), bahwa penyajian OCI dalam laba komprehensif dapat meminimalisir potensi manajemen laba.

Sama halnya dengan kebijakan laba komprehensif, laba yang diatribusi baru muncul dalam penyajian laporan laba rugi konsolidasi, sejak Indonesia konvergen SAKnya dengan IFRS, yaitu mulai pertamakali diterapkannya SAK Efektif 1 Juni 2012. Laba yang diatribusi mendisagregasi nilai laba bersih dan laba komprehensif ke masing-masing jenis pemilik atau pemegang saham dalam entitas penyaji laporan keuangan konsolidasi. PSAK No.1 menyebutkan laba yang diatribusikan terdiri dari : 1) laba bersih yang diatribusikan ke pemilik entitas induk, 2) laba bersih yang diatribusikan ke kepentingan non pengendali, 3) laba komprehensif yang diatribusikan ke pemilik entitas induk, dan 4) laba komprehensif yang diatribusikan ke kepentingan non pengendali.

Hal yang mendasari penyajian laba (bersih dan komprehensif) dan ekuitas yang diatribusi ke pemilik adalah penerapan teori entitas, wujud transparansi dan keadilan informasi kepada seluruh pengguna, termasuk jenis-jenis pemilik pada entitas grup penyaji laporan keuangan. Menurut teori entitas, kepentingan non pengendali layak tersaji sebagai ekuitas di neraca dan atribusi laba di laporan laba rugi, karena walau kepemilikan sahamnya minoritas dan tanpa hak kendali, mereka tetap sebagai pemilik dan berhak mendapat akses informasi yang sama seperti halnya pemilik entitas induk. Ini lebih sesuai dengan teori akuntansi, daripada pada standar akuntansi sebelumnya, kepentingan non pengendali disajikan di laporan laba rugi sebagai beban, dan di neraca sebagai utang.

Penyajian laba yang diatribusikan terbukti memiliki nilai relevansi, seperti hasil temuan Lopes et al., (2013) di Jerman, Yahaya et al., (2015) di Nigeria dan Sotti (2018) di Italia. Demikian juga di Indonesia, diantaranya oleh Kusuma (2021a) yang menyimpulkan bahwa laba yang diatribusikan berpengaruh positif terhadap return saham, Kusuma, Zuhroh, et al., (2021) membuktikan bahwa laba yang diatribusikan memiliki daya prediksi atas informasi laba masa yang akan datang. Studi Kusuma & Athori, (2023) membuktikan laba dan ekuitas yang diatribusikan ke pemilik mampu meminimalisir asimetri informasi, baik biaya agensi tipe 1 (manajemen versus pemilik) dan biaya agensi tipe 2 (pemilik entitas induk versus kepentingan non pengendali). Studi baru-baru ini, Kusuma (2023) menyimpulkan bahwa pasar bereaksi terhadap informasi kepentingan non pengendali melalui penyajian laba dan ekuitas yang diatribusikan pada penyajian laporan keuangan konsolidasi.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

Studi di pasar modal Australia oleh Banks et al., (2018) menemukan bukti bahwa laba komprehensif memiliki kandungan informasi yang lebih rendah daripada laba bersih, walaupun lokasi penyajian dipindah dari laporan perubahan ekuitas ke laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lainnya disajikan rinci per komponen. Sementara itu, Yousefinejad et al., (2017) dalam penelitiannya di Malaysia yang merepresentasikan pasar modal negara berkembang, menyimpulkan bahwa penghasilan komprehensif lainnya yang merupakan komponen dalam laba komprehensif memiliki kandungan informasi, yang dibuktikan dengan pengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Jauh sebelumnya, studi di Kanada dan Amerika Serikat oleh Kanagaretnam et al., (2009) dan di Selandia Baru oleh Kabir & Laswad (2011), menunjukkan hasil bahwa laba komprehensif memiliki nilai relevansi bagi kepentingan pengguna, dan koefisien pengaruh atas return pasar lebih kuat daripada laba bersih. Senada dengan itu, Kusuma (2020a) untuk objek studi di Indonesia menemukan bukti bahwa informasi laba komprehensif memiliki nilai relevansi yang dibuktikan dari pengaruh signifikannya terhadap return saham. Terkait dengan daya prediksi laba komprehensif, studi Sajnóg (2017) di Polandia menunjukkan bahwa laba komprehensif memiliki daya prediksi yang lebih baik daripada laba bersih, masih dari Polandia, studi Bareja & Giedroyć (2019) menyimpulkan bahwa laba komprehensif mampu memprediksi laba bersih dan arus kas operasi masa yang akan datang, senada dengan temuan Kusuma, Zuhroh, et al., (2021) di Indonesia, laba komprehensif mampu memprediksi laba masa depan dan Kusuma (2020b) laba komprehensif mampu memprediksi arus kas masa depan. Kemampuan laba komprehensif memprediksi informasi masa yang akan datang, menjadi indikator laba komprehensif memiliki nilai relevansi bagi kepentingan pengguna, yang juga ditunjukkan bagaimana pasar bereaksi atas pengumuman laba

komprehensif yang terwujud dalam pergerakan harga saham. Dengan demikian, hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah :

H1. Laba komprehensif berpengaruh positif terhadap *Cummulative Abnormal Return*.

Dalam mengukur nilai relevansi atas laba yang diatribusikan, banyak peneliti yang menggunakan proksi kemampuannya dalam mempengaruhi return saham. Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya adalah penggunaan CAR sebagai variabel Y untuk mengukur reaksi pasar atas informasi laba yang diatribusikan. CAR dirasa lebih menyeluruh dalam mengukur reaksi pasar daripada return saham, karena di dalam CAR juga memperhatikan return saham itu sendiri, selain juga return pasar atau IHSG. Laba yang diatribusi dapat memprediksi laba masa yang akan datang (Kusuma, Zuhroh, et al., 2021). Laba yang diatribusikan ke pemilik entitas induk (Kusuma, 2021a) dan ke kepentingan non pengendali (Kusuma, 2023c) berpengaruh positif signifikan terhadap return saham. Laba yang diatribusi memoderasi pengaruh laba bersih dan OCI terhadap return saham (Kusuma, 2020a). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka hipotesis kedua penelitian ini adalah :

H2. Laba yang diatribusikan berpengaruh positif terhadap *Cummulative Abnormal Return*.

Studi di pasar modal Australia oleh Banks et al., (2018) menemukan bukti bahwa laba komprehensif memiliki kandungan informasi yang lebih rendah daripada laba bersih, walaupun lokasi penyajian dipindah dari laporan perubahan ekuitas ke laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lainnya disajikan rinci per komponen. Berdasarkan hasil penelitian (Kusuma, 2020a), kebijakan reklasifikasi OCI meningkatkan nilai relevansi laba komprehensif yang ditunjukkan dengan meningkatnya pengaruh laba komprehensif terhadap return saham, demikian juga menurut Kusuma, Zuhroh, et al., (2021), kebijakan reklasifikasi OCI memperkuat daya prediksi laba komprehensif atas informasi laba masa depan. Kebijakan reklasifikasi mempersempit peluang manajemen laba, perataan laba (Kusuma, 2023a) dan penghindaran pajak (Kusuma & Rahayu, 2022) melalui laba komprehensif. Studi Kusuma et al., (2022) menunjukkan bahwa kebijakan mereklasifikasi item OCI dengan memisahkan item mana yang akan direalisasi di periode berikutnya dan item mana yang tidak akan direalisasi, terbukti mampu meningkatkan konten informasi laba komprehensif terhadap kualitas laba, demikian juga terhadap nilai perusahaan (Kusuma, 2021b). OCI adalah pendapatan yang belum terealisasi, atau pendapatan fana yang timbul hanya karena penyesuaian nilai wajar aset atau utang, maka dengan penyajian reklasifikasi OCI, dengan pemisahan item OCI yang berpotensi dan tidak berpotensi menjadi laba bersih di periode berikutnya dari hasil realisasi aset dan utang, maka membantu pengguna untuk memprediksi tambahan laba bersih dan arus kas dari realisasi OCI atau yang periode sebelumnya disajikan sebagai OCI, dengan demikian diduga kebijakan reklasifikasi membantu pelaku pasar untuk pengambilan keputusan, khususnya memprediksi return dan resiko investasi masa depan. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis ketiga penelitian ini adalah :

H3. Kebijakan penyajian reklasifikasi OCI meningkatkan pengaruh laba komprehensif terhadap *Cummulative Abnormal Return*.

Hal utama yang membedakan laba bersih dengan laba komprehensif adalah adanya tambahan informasi OCI dalam struktur isi laba komprehensif. Kusuma & Saputra (2022) dan Kusuma (2023b) dalam studinya menemukan bukti bahwa nilai OCI dipengaruhi oleh faktor eksternal berupa fundamental makro ekonomi (kurs, inflasi dan bunga) serta faktor internal seperti ukuran perusahaan, jenis dan struktur kepemilikan aset serta kompleksitas transaksi bisnis. Penelitian Kusuma (2023b) menyimpulkan bahwa informasi laba komprehensif yang diatribusikan ke kepentingan non pengendali direaksi positif oleh pasar yang tunjukkan dari pengaruh signifikannya terhadap return saham dan mampu meningkatkan nilai perusahaan (Kusuma & Athori, 2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi ERC menurut Scott (2015) antara

lain persistensi laba (net income), beta saham, leverage, pertumbuhan investasi dan ukuran perusahaan. Semakin persisten laba tiap periode, semakin tinggi ERC. Semakin rendah tingkat resiko investasi (beta saham), maka semakin tinggi ERC. Semakin rendah rasio leverage (DAR), maka semakin tinggi ERC. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan investasi (Tobbin's Q), semakin tinggi ERC. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi ERC. Kristanti & Almilia (2019) menguji faktor-faktor yang mempengaruhi ERC untuk data yang berasal dari Indonesia, dan menghasilkan temuan penelitian bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan, pertumbuhan investasi dan persistensi laba berpengaruh signifikan terhadap ERC, sedangkan faktor kualitas audit, pengungkapan CSR, konservatisme dan tingkat leverage tidak berpengaruh. Berdasarkan temuan riset-riset sebelumnya tersebut, maka hipotesis berikutnya dalam penelitian ini adalah :

- H4.** Persistensi laba komprehensif, beta, leverage, pertumbuhan dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *Comprehensive Earnings Response Coefficient (C-ERC)*.
- H5.** Persistensi laba komprehensif, beta, leverage, pertumbuhan dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap terhadap *Attribution Earnings Response Coefficient (A-ERC)*.

2. METODE PENELITIAN

Data Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh entitas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015 – 2019 sebanyak 674 perusahaan. Teknik pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling*, dengan kriteria : perusahaan terdaftar di BEI sebelum tahun 2014, rutin berturut-turut mempublikasikan laporan keuangan selama periode 2015 – 2019, menyajikan laporan keuangan dalam satuan mata uang rupiah, merinci komponen-komponen OCI dan mengelompokkan ke dalam item yang akan direklasifikasi dan tidak akan direklasifikasi ke laba bersih, menyajikan informasi laba dan ekuitas yang diatribusikan ke pemilik entitas induk dan kepentingan non pengendali. Berdasarkan kriteria tersebut, didapat jumlah perusahaan sampel sebanyak 504 perusahaan atau 74,7 % dengan periode 5 tahun, sehingga didapat jumlah data observasi sebanyak 2.520.

Variabel, Pengukuran dan Teknik Analisis Data

Penelitian ini terbagi dalam beberapa model yang disesuaikan dengan pengembangan hipotesis. Panel A terdiri dari model 1 hingga 4, yang dikembangkan untuk menguji kandungan informasi laba. Model penelitian ini untuk mengukur C-ERC dan A-ERC, mengembangkan model Ball & Brown (1968) (model 1) dengan modifikasi pada *Unexpected Earnings (UE)* pada nilai laba bersih, dan menggantinya pada nilai laba komprehensif (model 2), laba yang diatribusikan (model 3), dan moderasi reklasifikasi OCI (model 4). Model 1 hingga 4 dalam penelitian ini sengaja tidak melibatkan variabel kontrol, seperti ukuran perusahaan, jenis industri, tingkat leverage dan periode waktu, agar fokus pada nilai koefisien (beta) masing-masing jenis laba terhadap CAR, sehingga dapat diketahui respon pasar atas informasi laba tanpa variabel lain selain variabel laba. Panel B terdiri dari model 4 dan 5, yang dikembangkan untuk menguji faktor internal perusahaan dan eksternal yang mempengaruhi C-ERC dan A-ERC.

Model yang dikembangkan Ball & Brown (1968) sebagai berikut :

$$CAR_{i,t} = \alpha_0 + \beta_1 UE_{i,t} + \varepsilon \quad (1)$$

Nilai koefisien beta disebut dengan *Earnings Responses Coefficient (ERC)* yang menggambarkan seberapa besar respon harga saham atas perubahan nilai laba yang diumumkan. Semakin tinggi nilai ERC, semakin pasar bereaksi atas nilai laba bersih yang dilaporkan. Untuk mendapatkan nilai CAR dihitung dengan langkah sebagai berikut :

Langkah 1, menghitung return saham masing-masing perusahaan i ($Ret_{i,t}$) selama periode pengamatan 11 hari (*event window*), yaitu enam hari sebelum tanggal pengumuman laba (laporan keuangan dipublikasikan) dan lima hari setelahnya, yang dihitung dengan rumus :

$$Ret_{i,t} = \frac{P_{i,t} - P_{i,t-1}}{P_{t-1}}$$

Dimana : $Ret_{i,t}$: return saham masing-masing perusahaan secara harian selama 11 hari; $P_{i,t}$: harga saham penutupan (*closing price*) pada hari t ; $P_{i,t-1}$: harga saham penutupan pada hari sebelumnya atau $t-1$.

Langkah 2, menghitung total return, yaitu penjumlahan dari return saham pada enam hari sebelum publikasi sampai lima hari setelah publikasi, untuk masing-masing perusahaan.

Langkah 3, menghitung return pasar dengan rumus :

$$RP_t = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}}$$

Dimana : RP_t : return pasar harian selama 11 hari; $IHSG_t$: indeks harga saham gabungan pada hari t ; $IHSG_{t-1}$: indeks harga saham gabungan sehari sebelumnya ($t-1$).

Langkah 4, menghitung total return pasar, yaitu penjumlahan dari return saham pada enam hari sebelum publikasi sampai lima hari setelah publikasi, untuk masing-masing perusahaan.

Langkah 5, menghitung *Cummulative Abnormal Return* (CAR), yaitu total return saham (langkah 2) dikurangi total return pasar (langkah 4), untuk masing-masing perusahaan. Setelah CAR diketahui, langkah berikutnya adalah menentukan nilai *Unexpected Earnings* (UE), dengan rumus:

$$UE_{i,t} = \frac{EPS_{i,t} - EPS_{i,t-1}}{EPS_{t-1}}$$

Dimana : $UE_{i,t}$: *Unexpected Earnings* perusahaan i periode t ; $EPS_{i,t}$: laba bersih per saham pada laporan laba rugi periode t ; $EPS_{i,t-1}$: laba bersih per saham pada laporan laba rugi periode $t-1$.

Pengujian hipotesis 1

Pengujian hipotesis 1 ini untuk mengetahui pengaruh laba komprehensif terhadap CAR, yang mengukur kandungan informasi laba komprehensif sebagai cerminan perilaku investor atas informasi laba komprehensif. Penelitian ini merekomendasikan sebutan *Comprehensive Earnings Responses Coefficient* (C-ERC) untuk nilai beta pada regresi model 2 berikut :

$$CAR_{i,t} = \alpha_0 + \beta_1 UE_{i,t} + \varepsilon \quad (2)$$

Sejalan dengan pengukuran untuk variabel laba bersih (*unexpected earnings*) dengan laba bersih per saham (EPS) pada model 1 (Ball & Brown, 1968), maka untuk menentukan nilai *unexpected earnings* pada laba komprehensif dengan rumus :

$$UE_{CI_{i,t}} = \frac{CIPS_{i,t} - CIPS_{i,t-1}}{CIPS_{t-1}}$$

Dimana : $UE CI_{i,t}$: *Unexpected Earnings* laba komprehensif perusahaan i periode t; $CI PS_{i,t}$: laba komprehensif per saham pada laporan laba rugi periode t; $EPS_{i,t-1}$: laba komprehensif per saham pada laporan laba rugi periode t-1.

Perhitungan nilai laba komprehensif per saham (CI PS) diturunkan dari formulasi laba per saham (EPS), yaitu :

$$CI PS_{i,t} = \frac{Laba\ komprehensif_{i,t}}{Rata - rata\ tertimbang\ jumlah\ saham\ biasa\ yang\ beredar_{i,t}}$$

Informasi rata-rata tertimbang jumlah saham biasa yang beredar diperoleh dari catatan atas laporan keuangan.

Pengujian hipotesis 2

Pengujian hipotesis 2 ini untuk mengetahui pengaruh laba yang diatribusikan terhadap CAR, yang mengukur kandungan informasi laba yang diatribusikan sebagai cerminan perilaku investor atas informasi yang diatribusikan ke masing-masing pemilik. Penelitian ini merekomendasikan sebutan *Attribution Earnings Responses Coefficient (A-ERC)* untuk nilai beta pada regresi model 3 berikut.

3.a. Laba bersih yang diatribusikan ke pemilik entitas induk :

$$CAR_{i,t} = \alpha_0 + \beta_1 UE NIP_{i,t} + \varepsilon \quad (3.a)$$

Nilai *unexpected earnings* laba bersih yang diatribusikan ke pemilik entitas induk (UE NIP) dihitung dengan rumus :

$$UE NIP_{i,t} = \frac{NIP PS_{i,t} - NIP PS_{i,t-1}}{NIP PS_{t-1}}$$

Dimana : $UE NIP_{i,t}$: *Unexpected Earnings* laba bersih yang diatribusikan ke pemilik entitas induk (NIP) perusahaan i periode t; $NIP PS_{i,t}$: NIP per saham pada laporan laba rugi periode t; $NIP PS_{i,t-1}$: NIP per saham pada laporan laba rugi periode t-1.

Perhitungan nilai NIP per saham (NIP PS) diturunkan dari formulasi laba per saham (EPS), yaitu:

$$NIP PS_{i,t} = \frac{Laba\ bersih\ yang\ diatribusikan\ ke\ pemilik\ entitas\ induk_{i,t}}{Rata - rata\ tertimbang\ jumlah\ saham\ biasa\ yang\ beredar_{i,t}}$$

3.b. Laba komprehensif yang diatribusikan ke pemilik entitas induk :

$$CAR_{i,t} = \alpha_0 + \beta_1 UE CIP_{i,t} + \varepsilon \quad (3.b)$$

Nilai *unexpected earnings* laba komprehensif yang diatribusikan ke pemilik entitas induk (UE CIP) dihitung dengan rumus :

$$UE CIP_{i,t} = \frac{CIP PS_{i,t} - CIP PS_{i,t-1}}{CIP PS_{t-1}}$$

Dimana : $UE CIP_{i,t}$: *Unexpected Earnings* laba komprehensif yang diatribusikan ke pemilik entitas induk (CIP) perusahaan i periode t; $CIP PS_{i,t}$: CIP per saham pada laporan laba rugi periode t; $CIP PS_{i,t-1}$: CIP per saham pada laporan laba rugi periode t-1.

Perhitungan nilai CIP per saham (CIP PS) diturunkan dari formulasi laba per saham (EPS), yaitu:

$$CIP\ PS_{i,t} = \frac{\text{Laba komprehensif yang diatribusikan ke pemilik entitas induk}_{i,t}}{\text{Rata – rata tertimbang jumlah saham biasa yang beredar}_{i,t}}$$

3.c. Laba bersih yang diatribusikan ke pemilik dengan kepentingan non pengendali :

$$CAR_{i,t} = \alpha_0 + \beta_1 UE\ NI\ NCI_{i,t} + \varepsilon \quad (3.c)$$

Nilai *unexpected earnings* laba bersih yang diatribusikan ke kepentingan non pengendali (UE NI NCI) dihitung dengan rumus :

$$UE\ NI\ NCI_{i,t} = \frac{NI\ NCI\ PS_{i,t} - NI\ NCI\ PS_{i,t-1}}{NI\ NCI\ PS_{t-1}}$$

Dimana : UE NI NCI_{i,t} : *Unexpected Earnings* laba bersih yang diatribusikan ke *non controlling interest* perusahaan i periode t; NI NCI PS_{i,t} : NI NCI per saham pada laporan laba rugi periode t; NI NCI PS_{i,t-1} : NI NCI per saham pada laporan laba rugi periode t-1.

Perhitungan nilai NI NCI per saham (NI NCI PS) diturunkan dari formulasi laba per saham (EPS), yaitu :

$$NI\ NCI\ PS_{i,t} = \frac{\text{Laba bersih yang diatribusikan ke kepentingan non pengendali}_{i,t}}{\text{Rata – rata tertimbang jumlah saham biasa yang beredar}_{i,t}}$$

3.d. Laba komprehensif yang diatribusikan ke pemilik dengan kepentingan non pengendali :

$$CAR_{i,t} = \alpha_0 + \beta_1 UE\ CI\ NCI_{i,t} + \varepsilon \quad (3.d)$$

Nilai *unexpected earnings* laba komprehensif yang diatribusikan ke kepentingan non pengendali (UE CI NCI) dihitung dengan rumus :

$$UE\ CI\ NCI_{i,t} = \frac{CI\ NCI\ PS_{i,t} - CI\ NCI\ PS_{i,t-1}}{CI\ NCI\ PS_{t-1}}$$

Dimana : UE CI NCI_{i,t} : *Unexpected Earnings* laba komprehensif yang diatribusikan ke *non controlling interest* perusahaan i periode t; CI NCI PS_{i,t} : CI NCI per saham pada laporan laba rugi periode t; CI NCI PS_{i,t-1} : CI NCI per saham pada laporan laba rugi periode t-1.

Perhitungan nilai CI NCI per saham (CI NCI PS) diturunkan dari formulasi laba per saham (EPS), yaitu :

$$CI\ NCI\ PS_{i,t} = \frac{\text{Laba komprehensif yang diatribusikan ke kepentingan non pengendali}_{i,t}}{\text{Rata – rata tertimbang jumlah saham biasa yang beredar}_{i,t}}$$

Pengujian hipotesis 3

Pengujian hipotesis 3 ini untuk mengetahui peran moderasi kebijakan penyajian reklasifikasi OCI dalam meningkatkan kandungan informasi laba komprehensif, dan dibangun model 4 berikut :

$$CAR_{i,t} = \alpha_0 + \beta_1 UE\ CI_{i,t} + \beta_2 RO\ CI_{i,t} + \beta_3 UE\ CI_{i,t} * RO\ CI_{i,t} + \varepsilon (4)$$

Reklasifikasi OCI mampu memperkuat kandungan informasi laba komprehensif jika koefisien laba komprehensif model 4 (setelah moderasi), lebih besar daripada koefisien laba komprehensif model 2 (sebelum moderasi). ROCI diukur dengan item OCI kelompok yang akan direklasifikasi ke laba bersih dibagi total aset perusahaan i periode t.

Pengujian Hipotesis 4 dan 5

Pengujian selanjutnya dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi koefisien respon laba komprehensif (C-ERC) dan laba yang diatribusi (A-ERC). Model dikembangkan dari Scott (2015) dengan mengganti variabel Y dari ERC (laba bersih), menjadi laba komprehensif (C-ERC) dan laba yang diatribusikan (A-ERC). Dengan demikian model 5 dan 6 sebagai berikut:

$$C - ERC_{i,t} = \gamma_0 + \theta_1 PCI_{i,t} + \theta_2 RBS_{i,t} + \theta_3 LEV_{i,t} + \theta_4 GO_{i,t} + \theta_5 SIZE_{i,t} + \varepsilon \quad (5)$$

$$A - ERC_{i,t} = \gamma_0 + \theta_1 PEA_{i,t} + \theta_2 RBS_{i,t} + \theta_3 LEV_{i,t} + \theta_4 GO_{i,t} + \theta_5 SIZE_{i,t} + \varepsilon \quad (6)$$

Dimana :

γ_0 = konstanta.

θ_{0-9} = koefisien regresi.

C-ERC_{i,t} = koefisien respon laba komprehensif, yaitu nilai koefisien regresi laba komprehensif terhadap CAR perusahaan i selama H-6 dan H+5 dari hari publikasi laporan keuangan perusahaan i.

A-ERC_{i,t} = koefisien respon laba yang diatribusi, yaitu nilai koefisien regresi laba bersih yang diatribusikan ke pemilik entitas induk terhadap CAR perusahaan i selama H-6 dan H+5 dari hari publikasi laporan keuangan perusahaan i.

PCI_{i,t} = Persistensi laba komprehensif, diukur dari beta koefisien regresi laba komprehensif periode t-1 terhadap laba komprehensif periode t pada perusahaan i. ($CI_{i,t} = \alpha_0 + \beta_1 CI_{i,t-1} + \varepsilon$).

PEA_{i,t} = Persistence of Earnings Attribution atau persistensi laba yang diatribusikan, diukur dari beta koefisien regresi net income yang diatribusikan ke pemilik entitas induk (NI PEI) periode t-1 terhadap NI PEI periode t pada perusahaan i. ($NI PEI_{i,t} = \alpha_0 + \beta_1 NI PEI_{i,t-1} + \varepsilon$). Dari empat jenis laba yang diatribusikan, dipilih laba bersih yang diatribusikan ke pemilik entitas induk (NI PEI) karena memiliki koefisien respon terhadap CAR yang lebih tinggi daripada jenis laba yang diatribusikan yang lain.

RBS_{i,t} = Resiko beta saham, diukur dari beta koefisien regresi return pasar (R_m atau IHSG) terhadap return saham (R_s) selama periode t-6 dan t+5 tanggal publikasi laporan keuangan pada perusahaan i. ($RS_{i,t} = \alpha_0 + \beta_1 Rm_{i,t} + \varepsilon$).

LEV_{i,t} = Tingkat solvabilitas yang diukur dengan rasio leverage yaitu debt to asset (DAR) perusahaan i periode t.

GO_{i,t} = Growth opportunity yang diukur dengan rasio Price to Book Value (PBV), yaitu harga saham penutupan dibagi nilai buku saham perusahaan i periode t.

SIZE_{i,t} = logaritma natural total aset perusahaan i periode t.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 1 berikut menyajikan hasil statistik deskriptif. Mean ERC lebih tinggi daripada mean C-ERC dan A-ERC, ini artinya bahwa kemampuan laba komprehensif dan laba yang diatribusikan dalam mempengaruhi perilaku investor yang membentuk perubahan harga saham di pasar (CAR) masih lebih kuat laba bersih. Mean ERC, C-ERC dan A-ERC bertanda positif, artinya semakin besar nilai laba yang diumumkan, membuat harga saham naik, ini berlaku tidak hanya laba bersih, tetapi juga laba komprehensif dan laba yang diatribusikan. Mean PEA lebih tinggi daripada PCI, artinya laba bersih yang diatribusikan ke pemilik entitas induk lebih stabil antar periode (lebih persisten) daripada laba komprehensif.

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Minimum	Maksimum	Std. Deviasi
CAR	0,078	-1,61	1,045	4,980
NI	0,019	-2,42	3,411	12,901
CI	0,015	-2,99	3,069	3,763
NI PEI	0,018	-3,51	2,076	3,424
NI NCI	0,011	-1,08	1,011	3,233
CI PEI	0,014	-3,52	3,117	2,881
CI NCI	0,008	-1,33	1,048	1,592
ERC	0,068	-4,211	4,065	1,521
C-ERC	0,021	-7,364	3,207	4,315
A-ERC	0,047	-4,209	4,065	2,467
PCI	0,038	-4,305	4,491	3,173
PEA	0,022	-1,45	1,026	1,643
RBS	0,014	-2,76	1,872	1,075
LEV	1,102	1,502	12,056	15,092
GO	0,045	-3,234	3,445	3,964
SIZE	5,348	1,566	8,901	12,945

Sumber : Data Olah Peneliti

Analisis Korelasi

Tabel 2 berikut menyajikan hasil analisis korelasi. Pada panel A, koefisien korelasi NI dengan CAR, paling tinggi diantara CI dan laba yang diatribusikan, hal ini berarti pasar (CAR) paling bereaksi terhadap informasi laba bersih, baru di susul laba yang diatribusikan dan laba komprehensif. Laba bersih paling direaksi karena menunjukkan kinerja operasional (pendapatan dan bebannya nyata telah terealisasi), sedangkan laba komprehensif didalamnya ada OCI dengan segala sifat-sifatnya, yang itu bukan karena kinerja manajemen, dan hanya pendapatan belum terealisasi akibat penyesuaian aset dan utang ke nilai wajar. Pada panel B, persistensi laba komprehensif paling kuat berkorelasi dengan C-ERC, dibandingkan dengan variabel lain. Demikian juga di panel C, persistensi laba yang diatribusikan paling berkorelasi dibandingkan variabel lain, disusul setelahnya ukuran perusahaan dan tingkat leverage. Ini artinya semakin mampu laba komprehensif dan laba yang diatribusi memprediksi laba masa yang akan datang (semakin persisten), semakin informasi laba direaksi oleh pasar. RBS berkorelasi negatif dengan LEV di panel B (C-ERC) dan panel C (A-ERC) signifikan pada level 5%. Ini artinya resiko sistematis dari nilai beta saham, sejalan dengan tingkat leverage yang tinggi dan juga mengandung resiko tidak diterimanya return investasi berupa dividen dan harga saham yang turun, karena tingkat utang yang tinggi dan manajemen lebih mengutamakan membayar bunga dan pokok utang daripada dividen.

Tabel 2. Hasil Analisis Korelasi

	CAR	NI	CI	NI PEI	NI KNP	CI PEI	CI KNP
Panel A : Korelasi laba dengan CAR							
CAR	1,000						
NI	0,084***	1,000					
CI	0,056**	0,041**	1,000				
NI PEI	0,060**	0,038**	0,031**	1,000			
NI NCI	0,031**	0,029**	0,001	0,211***	1,000		
CI PEI	0,049**	0,011*	0,022**	0,031**	0,001	1,000	
CI NCI	0,004	0,001	0,027**	0,002	0,022	0,205***	1,000
Panel B : Faktor yang mempengaruhi C-ERC							
C-ERC		PCI	RBS	LEV	GO	SIZE	

C-ERC	1,000					
PCI	0,076***	1,000				
RBS	0,003	0,022**	1,000			
LEV	-0,055***	0,002	0,216**	1,000		
GO	-0,001	0,011	0,003	-0,001	1,000	
SIZE	0,972***	0,523***	0,012*	-0,024*	0,031**	1,000

Panel C : Faktor yang mempengaruhi A-ERC

	A-ERC	PCI	RBS	LEV	GO	SIZE
A-ERC	1,000					
PCI	0,065***	1,000				
RBS	0,001	0,026**	1,000			
LEV	-0,060***	0,001	0,204**	1,000		
GO	-0,002	0,009	0,001	-0,004	1,000	
SIZE	1,043***	0,381***	0,020*	-0,020*	0,041**	1,000

Keterangan : Koefisien korelasi signifikan pada level 1% (*), 5% (**), dan 10% (*).**

Sumber : Data Olah Peneliti

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 3 panel A persamaan 2 mengukur koefisien respon laba komprehensif (C-ERC). H1 diterima, laba komprehensif berpengaruh positif terhadap CAR, koefisien CI pada persamaan 2 sebesar 0,064 (3,726)** signifikan pada level 5%. Tabel 3 panel A persamaan 3 mengukur koefisien respon laba yang diatribusi (A-ERC). H2.a diterima, NI PEI berpengaruh positif terhadap CAR. Koefisien NI PEI pada persamaan 3a sebesar 0,073 (7,034)** signifikan pada level 5%. H2.b diterima, CI PEI berpengaruh positif terhadap CAR. Koefisien CI PEI pada persamaan 3c sebesar 0,051 (3,095)** signifikan pada level 5%. H2.c diterima, NI NCI berpengaruh positif terhadap CAR. Koefisien NI NCI pada persamaan 3b sebesar 0,036 (3,095)** signifikan pada level 5%. H2.d diterima, CI NCI berpengaruh positif terhadap CAR. Koefisien NI NCI pada persamaan 3d sebesar 0,017 (2,115)* signifikan pada level 10%. Tabel 3 panel A persamaan 4 mengukur efektivitas kebijakan reklasifikasi OCI. H3 diterima, kebijakan penyajian reklasifikasi OCI meningkatkan pengaruh laba komprehensif terhadap CAR. Koefisien CI pada persamaan 4 (setelah moderasi ROCI) lebih besar daripada persamaan 2 (sebelum moderasi ROCI). Koefisien setelah moderasi 0,071 (4,052)** lebih besar daripada sebelum 0,064 (3,726)**.

Tabel 3 panel B persamaan 5 mengukur faktor yang mempengaruhi C-ERC H4.a diterima, persistensi laba komprehensif berpengaruh positif terhadap C-ERC. Koefisien PCI pada persamaan 5 = 0,081 (2,246)*** signifikan pada level 1%. H4.b ditolak, resiko beta tidak signifikan berpengaruh terhadap C-ERC. Koefisien RBS pada persamaan 5 = 0,004 (0,914) tidak signifikan. H4.c diterima, leverage berpengaruh negatif terhadap C-ERC Koefisien LEV pada persamaan 5 = -0,057 (2,168)** signifikan pada level 5%. H4.d ditolak, potensi pertumbuhan tidak signifikan berpengaruh terhadap C-ERC. Koefisien GO pada persamaan 5 = -0,016 (1,005) signifikan pada level 5%. H4.e diterima, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap C-ERC. Koefisien SIZE pada persamaan 5 = 0,104 (2,205)*** signifikan pada level 1%.

Panel B pada tabel 3 persamaan 6 mengukur faktor yang mempengaruhi A-ERC. H5.a diterima, persistensi laba yang diatribusi berpengaruh positif terhadap A-ERC. Koefisien PEA persamaan 6 = 0,132 (2,178)*** signifikan pada level 1%. H5.b. ditolak, resiko beta tidak signifikan berpengaruh terhadap A-ERC. Koefisien RBS persamaan 6 = -0,001 (0,067) tidak signifikan. H5.c ditolak, leverage tidak signifikan berpengaruh terhadap A-ERC. Koefisien LEV persamaan 6 = -0,017 (0,124) tidak signifikan. H5.d. ditolak, potensi pertumbuhan berpengaruh positif terhadap A-ERC. Koefisien GO persamaan 6 = -0,026 (1,081) tidak signifikan. H5.e diterima, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap A-ERC. Koefisien SIZE persamaan 6 = 0,016 (2,431)*** signifikan pada level 1%.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linier

	(1)	(2)	(3)				(4)
	CAR	CAR	(3.a)	(3.b)	(3.c)	(3.d)	CAR
Panel A : Kandungan Informasi Laba							
Konstanta	3,116 (7,902)***	3,042 (7,011)**	3,184 (6,912)**	2,923 (6,045)**	3,048 (6,108)**	2,781 (6,099)**	3,412 (7,043)**
NI	0,092 (7,811)**	-	-	-	-	-	-
CI	-	0,064 (3,726)**	-	-	-	-	0,071 (4,052)**
NI PEI	-	-	0,073 (7,034)**	-	-	-	-
NI NCI	-	-	-	0,036 (3,095)**	-	-	-
CI PEI	-	-	-	-	0,051 (3,095)**	-	-
CI NCI	-	-	-	-	-	0,017 (2,115)*	-
ROCI	-	-	-	-	-	-	0,094 (6,332)**
CI*ROCI	-	-	-	-	-	-	0,203** (6,184)
Adjusted R ²	0,422	0,228	0,208	0,374	0,204	0,201	0,418
F-Statistics	6,166**	3,098**	4,148**	4,062**	2,055**	2,018**	2,488**
Panel B : Faktor yang Mempengaruhi C-ERC dan A-ERC							
			(5)				(6)
			C-ERC				A-ERC
Konstanta			3,406 (3,130)***				4,022 (3,324)***
PCI			0,081 (2,246)***				-
PEA			-				0,132 (2,178)***
RBS			0,004 (0,914)				-0,001 (0,067)
LEV			-0,057 (2,168)**				-0,017 (0,124)
GO			-0,016 (1,005)				-0,026 (1,081)
SIZE			0,104 (2,205)***				0,016 (2,431)***
Adjusted R ²			0,355				0,364
F-Statistics			7,068***				7,421***
Keterangan : Koefisien regresi signifikan pada level 1% (***), 5% (**), dan 10% (*).							

Sumber : Data Olah Peneliti

Pengaruh Laba Komprehensif Terhadap *Cummulative Abnormal Return*.

Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa laba komprehensif berpengaruh positif terhadap *Cummulative Abnormal Return*. Perilaku investor yang tercermin dalam perubahan harga saham di sekitar tanggal pengumuman laba komprehensif, dipengaruhi oleh perubahan nilai laba komprehensif. Temuan ini mengandung makna teoritis bahwa laba komprehensif memiliki kandungan informasi, walaupun di dalamnya ada OCI dengan segala karakteristiknya seperti pendapatan belum terealisasi, hanya penyesuaian nilai wajar yang tidak ada kaitannya dengan arus kas dan laba bersih, persistensi yang rendah antar periode, fluktuasinya yang tinggi, dipengaruhi subjektivitas manajemen dalam nilai wajar aset dan utang.

Keunggulan laba komprehensif yang tidak dimiliki oleh laba bersih adalah, *pertama*, selain melaporkan pendapatan (beban) nyata telah terealisasi sebagai kinerja operasional, laba komprehensif juga menyajikan OCI, yaitu pendapatan (beban) belum terealisasi akibat kenaikan (penurunan) nilai wajar aset dan utang, sehingga laba komprehensif menyajikan laba (rugi) secara menyeluruh komponen terealisasi dan belum terealisasi yang berdampak pada perubahan ekuitas. *Kedua*, laba komprehensif lebih erat keterkaitannya dengan kondisi lingkungan eksternal dimana perusahaan beroperasi, karena memperhatikan pengaruh makro ekonomi dan faktor lain yang menyebabkan perubahan nilai wajar aset dan utang dari nilai tercatat atau nilai historis, sehingga lebih representatif dalam menyajikan nilai laba yang sejalan dengan nilai aset dan utang di neraca. Signifikannya pengaruh laba komprehensif terhadap CAR, mungkin juga disebabkan proporsi OCI yang lebih kecil dibandingkan proposi laba bersih (Kusuma, 2020a), sehingga dominasi laba bersih menyebabkan karakteristik laba bersih lebih kuat daripada karakteristik OCI.

Investor dapat menggunakan informasi laba komprehensif untuk memprediksi laba bersih dan arus kas masa depan (Kusuma, 2020b; Suprayogi & Barokah, 2019) yang bermanfaat untuk menilai harapan return investasi dan potensi resiko di masa yang akan datang, selain juga lebih terkait dengan dampak lingkungan eksternal. Keterkaitan laba komprehensif dengan laba dan arus kas masa depan, disebabkan adanya penyajian item OCI pada kelompok yang akan direklasifikasi dan tidak akan direklasifikasi. Pengelompokan ini menginformasikan ke pengguna aliran kas dan laba masa depan yang berasal dari penjualan atau realisasi aset dan pelunasan utang, yang didalamnya terkandung pendapatan atau keuntungan nyata terealisasi bagian dari laba bersih.

Temuan ini sejalan dengan bukti yang diberikan oleh Kusuma (2021a) yang menyatakan bahwa laba komprehensif yang diskalakan dalam total aset berpengaruh positif signifikan terhadap return saham. Hasil ini juga mendukung bukti dari luar Indonesia, seperti Yousefinejad et al., (2017) di Malaysia, Kabir & Laswad (2011) di New Zeland, Banks et al., (2018) di Australia dan Kanagaretnam et al., (2009) di Canada, bahwa laba komprehensif berpengaruh positif terhadap return saham. Walaupun kekuatan penjelasnya tetap lebih kuat laba bersih.

Pengaruh Laba yang Diatribusikan Terhadap *Cummulative Abnormal Return*.

Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa laba yang diatribusikan berpengaruh positif terhadap *Cummulative Abnormal Return*. Laba yang diatribusikan terdiri dari empat jenis informasi laba yang semuanya tersaji di laporan laba rugi, yaitu : 1) laba bersih yang diatribusikan ke pemilik entitas induk, 2) laba bersih yang diatribusikan ke kepentingan non pengendali, 3) laba komprehensif yang diatribusikan ke pemilik entitas induk, dan 4) laba komprehensif yang diatribusikan ke kepentingan non pengendali. Dari ke empat laba yang diatribusikan tersebut, semuanya memiliki kandungan informasi karena semuanya terbukti signifikan berpengaruh terhadap CAR, tentunya dengan tingkat kekuatan penjelas yang berbeda-beda. Jenis laba yang diatribusikan yang paling direaksi oleh pasar, yang ditunjukkan dari koefisien pengaruh tertinggi terhadap CAR (yang dalam penelitian ini disebut koefisien respon laba yang diatribusikan atau A-ERC), yaitu : atribusi laba bersih ke pemilik induk, atribusi laba komprehensif ke pemilik indu, atribusi laba bersih ke non pengendali, dan yang paling kecil A-ERC nya adalah atribusi laba komprehensif ke non pengendali. Kepentingan non pengendali walaupun hak kepemilikannya di entitas anak kecil, terbukti informasinya digunakan investor dalam mengambil keputusan investasi. Hal ini sejalan dengan temuan Kusuma (2023c), yang membuktikan bahwa atribusi laba dan ekuitas ke kepentingan non pengendali direaksi oleh pasar yang ditunjukkan dari pengaruh positifnya terhadap return saham dan memiliki daya prediksi yang baik atas laba masa depan. Demikian juga bukti yang diberikan Kusuma (2020a), yang menyimpulkan bahwa penyajian laba yang diatribusikan ke pemilik mampu meningkatkan nilai relevansi laba bersih dan arus kas operasi dalam penyajian

laporan keuangan, yang ditunjukkan dengan meningkatnya koefisien pengaruh laba bersih dan arus kas terhadap return saham.

Keunggulan laba yang diatribusi yang tidak dimiliki oleh laba agregat (bersih maupun komprehensif) adalah mendisagregasi laba bersih (kinerja dan nyata terealisasi) dan laba komprehensif (pendapatan berpotensi terealisasi di masa depan) ke masing-masing jenis pemilik yang sesuai dengan proporsi kepemilikan saham, sehingga membantu pengguna sesuai jenisnya (apakah sebagai pemilik induk atau pemilik non pengendali) dalam memprediksi return investasi masa depan sesuai hak miliknya atau jatahnya yang disesuaikan dengan saham yang dimiliki. Jika investor memiliki saham kecil dan berstatus sebagai pemilik dengan kepentingan non pengendali, maka dalam memprediksi imbal hasil investasi masa depan, lebih relevan menggunakan laba yang diatribusikan ke kepentingan non pengendali, daripada menggunakan laba bersih agregat. Hasil ini sejalan dengan bukti yang diberikan Kusuma (2023) yang menyatakan bahwa laba yang diatribusikan ke kepentingan non pengendali berpengaruh positif signifikan terhadap dividen periode berikutnya, yang artinya informasi laba atribusi dapat digunakan untuk memprediksi dividen masa depan.

Peran Penyajian Reklasifikasi OCI dalam Meningkatkan Pengaruh Laba Komprehensif Terhadap *Cummulative Abnormal Return*.

Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa kebijakan penyajian reklasifikasi OCI meningkatkan pengaruh laba komprehensif terhadap *Cummulative Abnormal Return*. Kebijakan reklasifikasi memperbaiki kelemahan laba komprehensif yang ditimbulkan oleh karakteristik OCI. OCI tidak terkait dengan kas dan laba bersih pada periode terjadinya transaksi dan penyajiannya di laporan laba rugi. OCI hanyalah keuntungan atau kerugian unrealized dari selisih nilai wajar dengan nilai tercatat aset dan utang. Dimana nilai wajar ini sangat tergantung kondisi eksternal (item hedging, trading, translasi, selisih aktuarial imbalan pasti) dan mengandung subjektivitas manajemen yang tinggi (item revaluasi). SAK mewajibkan perusahaan dalam menyajikan item-item OCI di laporan laba rugi dikelompokkan item-item OCI tersebut pada kelompok yang akan direklasifikasi ke laba bersih dan kelompok yang tidak akan direklasifikasi ke laba bersih. Kebijakan reklasifikasi OCI ini memperkuat pengaruh laba komprehensif terhadap CAR. Pengklasifikasian dalam reklasifikasi OCI ini membantu pengguna untuk memprediksi penambahan laba bersih dan arus kas di periode yang akan datang akibat realisasi aset dan utang, yang sebelumnya tersaji sebagai bagian dari OCI. Jadi kebijakan reklasifikasi OCI, untuk menguatkan hubungan OCI dengan kas dan laba bersih, walaupun itu terjadi (realisasinya) di periode berikutnya, sehingga reklasifikasi OCI membantu pengguna memprediksi arus kas dan laba bersih periode yang akan datang dari penjualan aset, dimana penyesuaian nilai war aset tersebut kini bagian dari OCI. Kebijakan reklasifikasi OCI juga menutup celah manajemen untuk melakukan *creative accounting* (Kusuma, 2023a) melalui tindakan manajemen laba (Kusuma et al., 2022) dan penghindaran pajak (Kusuma & Rahayu, 2022) melalui pendapatan dari realisasi aset yang masih tersaji sebagai OCI penyesuaian nilai wajarnya di periode sebelumnya. Dengan menginformasikan rencana akan direalisasi di masa depan, maka menutup potensi manajemen laba dan penghindaran pajak melalui jadi tidaknya aset tersebut direalisasi, jika sudah direncanakan realisasi aset maka potensi untuk dijalankan lebih besar daripada tidak direncanakan sebelumnya. Hasil penelitian ini mendukung bukti yang diberikan Kusuma (2021b) yang menyatakan kebijakan reklasifikasi OCI meningkatkan pengaruh laba komprehensif terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan Tobbin's Q.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi C-ERC dan A-ERC.

Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa faktor yang mempengaruhi C-ERC adalah persistensi laba komprehensif dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan, leverage berpengaruh negatif signifikan, sedangkan beta saham (resiko sistematis) dan potensi

pertumbuhan investasi (PBV) tidak signifikan berpengaruh. Hasil ini sejalan dengan faktor yang mempengaruhi ERC menurut Kristanti dan Almilia (2019) yaitu persistensi laba bersih dan ukuran perusahaan. Penelitian ini juga berhasil membuktikan bahwa faktor yang mempengaruhi C-ERC adalah persistensi laba yang diatribusi dan ukuran perusahaan berpengaruh positif sedangkan leverage, beta dan PBV tidak signifikan berpengaruh. Tabel 5 berikut menyajikan ringkasan faktor yang mempengaruhi ERC, C-ERC dan A-ERC

Tabel 4. Faktor yang Mempengaruhi ERC, C-ERC dan A-ERC di Indonesia

Koefisien Respon Laba	Peneliti	Persistensi Laba	Ukuran Perusahaan	Tingkat leverage	Growth Opportunity	Beta
Laba bersih (ERC)	Kristanti dan Almilia (2019)	Berpengaruh (-)	Berpengaruh (+)	Berpengaruh (-)	Tidak	Tidak
Laba komprehensif (C-ERC)	Penelitian ini	Berpengaruh (+)	Berpengaruh (+)	Berpengaruh (-)	Berpengaruh (-)	Tidak
Laba yang diatribusi (A-ERC)	Penelitian ini	Berpengaruh (+)	Berpengaruh (+)	Tidak	Tidak	Tidak

Sumber : Data Olah Peneliti

Persistensi laba komprehensif berpengaruh positif signifikan terhadap C-ERC. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat persistensi laba komprehensif, semakin mampu laba komprehensif digunakan untuk memprediksi laba komprehensif masa yang akan datang. Semakin tinggi tingkat persistensi, berarti koefisien laba komprehensif periode sebelumnya mampu menjelaskan perubahan variasi nilai atau mampu memprediksi laba komprehensif periode selanjutnya. Semakin mampu memprediksi informasi masa yang akan datang, berarti memiliki nilai relevansi bagi kepentingan pengguna, yang pada akhirnya digunakan sebagai bahan mengambil keputusan yang tercermin dalam perubahan harga saham (CAR) disekitar hari pengumuman laba komprehensif.

Persistensi laba yang diatribusi berpengaruh positif signifikan terhadap A-ERC. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat persistensi laba yang diatribusi, semakin mampu laba yang diatribusi digunakan untuk memprediksi laba masa yang akan datang. Semakin tinggi tingkat persistensi, berarti koefisien laba yang diatribusi periode sebelumnya mampu menjelaskan perubahan variasi nilai atau mampu memprediksi laba periode selanjutnya. Semakin mampu memprediksi informasi masa yang akan datang, berarti memiliki nilai relevansi bagi kepentingan pengguna, yang pada akhirnya digunakan sebagai bahan mengambil keputusan yang tercermin dalam perubahan harga saham (CAR) disekitar hari pengumuman laba yang diatribusi.

Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap C-ERC dan A-ERC. Hal ini berarti, semakin besar ukuran perusahaan berarti total aset yang dimiliki juga semakin besar, sumber pendanaan aset juga besar, baik dari utang maupun modal sendiri, sehingga kemampuan untuk menghasilkan penjualan dan laba bersih (profitabilitas) juga besar. Semakin besar aset dan utang yang dimiliki, semakin besar aset dan utang yang disesuaikan nilai tercatatnya ke nilai wajar (semakin besar OCI, didukung semakin besar laba bersih, maka semakin besar pula laba komprehensif). Demikian juga semakin besar perusahaan, semakin luas skala bisnis dan transaksi ekonomi yang dijalankan, termasuk investasi surat berharga, kepemilikan unit usaha di luar negeri, kontrak lindung nilai dari export-import, potensi aset yang direvaluasi, semakin banyak tenaga kerja yang berdampak semakin besar aktuarial liabilitas imbalan pasti, yang berdampak pada semakin besar OCI dan laba komprehensif. Ini yang kemudian menyebabkan ukuran perusahaan menjadi faktor yang mempengaruhi C-ERC, demikian juga terhadap A-ERC. Semakin besar aset, semakin besar pula utang dan ekuitas, yang ekuitas itu bisa bersumber dari pemilik induk dan kepentingan non pengendali. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin banyak entitas anak yang dimiliki, semakin banyak komponen pemilik perusahaan digrup

entitas penyaji laporan keuangan, yang mereka berkepentingan sekali atas informasi laba yang diatribusikan sebagai media mengukur ekspektasi return dan resiko investasi masa depan, yang berdampak pada berpengaruhnya terhadap A-ERC.

4. KESIMPULAN

Tujuan penelitian ini adalah menguji: 1) pengaruh laba komprehensif terhadap CAR untuk mengukur kandungan informasi laba komprehensif (*Comprehensive Earnings Responses Coefficient*, C-ERC), 2) pengaruh laba yang diatribusikan terhadap CAR untuk mengukur kandungan informasi laba yang diatribusikan (*Attribution Earnings Responses Coefficient*, A-ERC), 3) peran moderasi kebijakan penyajian reklasifikasi OCI dalam meningkatkan kandungan informasi laba komprehensif, dan 4) faktor-faktor yang mempengaruhi nilai C-ERC dan A-ERC.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) laba komprehensif dan laba yang diatribusikan memiliki kandungan informasi sebagaimana laba bersih yang diperkenalkan oleh Ball & Brown (1968) dalam *Earnings Response Coefficient* (ERC), yang ditunjukkan dari pengaruhnya yang positif signifikan terhadap CAR. 2) Berdasarkan besaran koefisien dan Adjusted R², pengumuman laba bersih tahunan lebih direaksi oleh pasar dan lebih persisten daripada laba komprehensif maupun laba yang diatribusi. 3) Laba bersih yang diatribusikan ke pemilik entitas induk, paling direaksi oleh pasar dan persisten daripada jenis laba yang diatribusikan lainnya. 4) Signifikannya pengaruh laba komprehensif dan laba yang diatribusikan menunjukkan pengguna bereaksi terhadap informasi tersebut, walaupun tingkat reaksinya tetap didominasi laba bersih, demikian juga tingkat persistensinya. Hal ini disebabkan karena laba bersih menunjukkan kinerja operasional, sehingga lebih bermanfaat bagi pengguna dalam mengevaluasi kinerja keuangan dan prediksi return dan resiko investasi, sedangkan laba komprehensif didalamnya terkandung OCI, dengan karakteristiknya yang masih belum terealisasi, subjektivitas manajemen yang tinggi dan sensitivitasnya terhadap lingkungan eksternal, mungkin laba komprehensif dan laba yang diatribusi hanya sebagai informasi tambahan yang mensupport informasi laba bersih. Teori kandungan informasi laba Ball & Brown (1968) masih relevan hingga kini, termasuk replikasinya untuk jenis laba yang lain selain laba bersih. 5) Persistensi laba komprehensif dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap C-ERC, leverage berpengaruh negatif signifikan, sedangkan beta dan PBV tidak signifikan berpengaruh. 6) Persistensi laba yang diatribusi dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap A-ERC, sedangkan leverage, beta dan PBV tidak signifikan.

Makna teoritis dari temuan penelitian ini adalah dibalik sifat fana OCI, C-ERC tetap memiliki kandungan informasi. Berpengaruhnya laba bersih, komprehensif dan yang diatribusikan terhadap CAR, dapat ditarik benang merah kesimpulan bahwa laporan keuangan yang disusun berdasarkan SAK, yang didalamnya menginformasikan laba (bersih, komprehensif dan yang diatribusikan) memiliki makna. Perubahan kebijakan yang tertuang dalam SAK, seperti perubahan dari *historical cost* ke *fair value accounting* yang memunculkan OCI, perubahan dari pendapatan surplus bersih ke *all inclusive income* yang memunculkan penyajian OCI dalam laporan laba rugi, juga perubahan penyajian dari sebelumnya tidak ada informasi atribusi laba dan ekuitas menjadi ada, perubahan itu semua terbukti memiliki makna. “produk” akuntansi berupa laporan keuangan memiliki makna. Walau penambahan OCI dan atribusi menyebabkan LR menjadi lebih banyak isinya dan tampilannya menjadi lebih panjang, penelitian ini membuktikan bahwa hal tersebut tidak membuat pengguna bingung atau mengaburkan informasi penting terkait kinerja keuangan dalam laba bersih. Laba komprehensif dan laba yang diatribusi, disamping sejalan dengan teori akuntansi (*fair value accounting, all inclusive income, entity theory*) juga secara praktik memiliki kandungan informasi yang bermanfaat bagi pengguna dalam mengambil keputusan. Kebijakan penyajian laba komprehensif dan laba yang diatribusi, sejalan menurut teori akuntansi dan relevan menurut dunia praktik akuntansi.

5. SARAN

Keterbatasan penelitian ini belum melakukan uji beda rata-rata nilai C-ERC dan A-ERC antara kondisi “laba positif” dengan “laba negatif”, belum menguji peran moderasi fundamental makro ekonomi dalam mempengaruhi C-ERC, dan peran moderasi jumlah entitas anak dalam mempengaruhi A-ERC, belum menguji faktor-faktor lain yang mempengaruhi C-ERC dan A-ERC, misalnya seperti: nilai perusahaan, manajemen laba, dividen, GCG, CSR, dan variabel lainnya. Reaksi pasar hanya menggunakan proksi CAR, belum menggunakan volume perdagangan saham mengembangkan Beaver (1968). Penelitian berikutnya disarankan untuk mengkaji di area tersebut sebagai pengembangan.

Penelitian ini menyarankan bagi DSAK IAI, bahwa dalam laporan laba rugi, tidak hanya mewajibkan penyajian EPS berdasarkan laba bersih, tetapi juga EPS berdasarkan laba komprehensif dan laba yang diatribusikan. Saran untuk investor dalam memprediksi return dan resiko investasi masa depan, tidak hanya menggunakan laba bersih saja, tetapi investor dapat menggunakan informasi laba komprehensif dan laba yang diatribusikan sesuai jumlah saham yang dimiliki sebagai informasi pendukung laba bersih dan arus kas operasi. Untuk meningkatkan daya prediksi laba komprehensif, investor dapat memadukan laba bersih dengan item OCI kelompok yang akan direklasifikasi, dimana kelompok ini berpotensi menjadi laba bersih di periode yang akan datang saat aset dan utang nyata direalisasi.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Ball, R., & Brown, P. (1968). An Empirical of Accounting Income Numbers. *Journal of Accounting Research*, 6(2), 159–178. <https://www.jstor.org/stable/2490232>
- Ball, R., & Brown, P. (2019). Ball and Brown (1968) after fifty years. *Pacific Basin Finance Journal*, 53(December 2018), 410–431. <https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2018.12.008>
- Banks, L., Hodgson, A., & Russell, M. (2018). The location of comprehensive income reporting – does it pass the financial analyst revision test? *Accounting Research Journal*, 31(4), 531–550. <https://doi.org/10.1108/ARJ-04-2017-0075>
- Bareja, K., & Giedroyć, M. (2019). The predictive power of comprehensive income in Polish companies listed on the Warsaw Stock Exchange. *Zeszyty Teoretyczne Rachunkowości Polandk*, 105(161), 113–136. <https://doi.org/10.5604/01.3001.0013.6060>
- Beaver, W. H. (1968). The Information Content of Annual Earnings Announcements. *Journal of Accounting Research*, 6, 67–100. [http://dx.doi.org/10.1016/0165-4101\(92\)90015-T](http://dx.doi.org/10.1016/0165-4101(92)90015-T)
http://resolver.scholarsportal.info/resolve/01654101/v15i2-3/119_aaecemosr
[http://dx.doi.org.libaccess.lib.mcmaster.ca/10.1016/0165-4101\(92\)90015-T](http://dx.doi.org.libaccess.lib.mcmaster.ca/10.1016/0165-4101(92)90015-T)
<http://resolver.scholarsportal.info.libaccess.lib.m>
- Cao, Y. (2022). Bank earnings management and performance reporting of comprehensive income. *Journal of Accounting and Public Policy*, 41(5), 106996. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2022.106996>
- Chen, E., & Gavigous, I. (2016). Unrealized earnings, dividends and reporting aggressiveness: An examination of firms’ behavior in the era of fair value accounting. *Z*, 56(1), 217–250. <https://doi.org/10.1111/acfi.12187>
- Clinch, G., Lyon, J. D., & Pinnuck, M. (2019). A review of the impact of Ball and Brown (1968) on research in the Asia-Pacific Basin. *Pacific Basin Finance Journal*, 53(November 2018), 268–277. <https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2018.11.004>
- Kabir, M. H., & Laswad, F. (2011). Properties of net income and total comprehensive income:

- New Zealand evidence. *Accounting Research Journal*, 24(3), 268–289. <https://doi.org/10.1108/10309611111187000>
- Kanagaretnam, K., Mathieu, R., & Shehata, M. (2009). Usefulness of comprehensive income reporting in Canada. *Journal of Accounting and Public Policy*, 28(4), 349–365. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2009.06.004>
- Kristanti, K. D., & Almilia, L. S. (2019). Factors Affecting Earnings Response Coefficient (ERC) in Manufacturing Companies Listed on BEI. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 22(02), 153–178. <https://doi.org/10.33312/ijar.451>
- Kusuma, M. (2020a). Relevance Value of Comprehensive Income and Operating Cash Flows with Income Attribution and Other Comprehensive Income as A Moderated Variables: Evidence from Indonesia. *The 2 Nd Doctoral Colloquium on Business and Economics Program Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta*.
- Kusuma, M. (2021a). Measurement of Return on Asset (ROA) based on Comprehensive Income and its Ability to Predict Investment Returns: an Empirical Evidence on Go Public Companies in Indonesia before and during the Covid-19 Pandemic. *Ekuilibrium : Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 16(1), 94. <https://doi.org/10.24269/ekuilibrium.v16i1.3238>
- Kusuma, M. (2021b). Modification of Profitability Measures with Comprehensive Income and Reclassification of Other Comprehensive Income as A Mediation of Effects Asset Utilization on Firm Value. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 25(4), 855–879. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v25i4.6132>
- Kusuma, M. (2023a). Can the Reclassification of Others Comprehensive Income Narrow Opportunities for Creative Accounting: Earnings Management and Income Smoothing? *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 25(1).
- Kusuma, M. (2023b). Nilai Relevansi Lima Item Parsial Penghasilan Komprehensif Lainnya (OCI) Dalam Kondisi Fundamental Makro Ekonomi Terdampak Covid-19. In G. Chandrarin (Ed.), *Book Chapter: Kajian Tentang Penerapan Akuntansi Di Era Digitalisasi dan Pandemi Covid-19* (1st ed., pp. 1–24). Dimar Intermedia.
- Kusuma, M. (2023c). Daya Prediksi dan Reaksi Pasar atas Informasi Kepentingan Non Pengendali dalam Laporan Keuangan Konsolidasi. *Konferensi Ilmiah Akuntansi (KIA) Ke-X, IAI KAPd dan Universitas Muhammadiyah Jakarta*.
- Kusuma, M. (2020b). Penghasilan komprehensif lain dan prediksi arus kas masa depan : Bukti dari Indonesia. *Seminar Nasional SENIMA Ke 5 Universitas Negeri Surabaya, Senima 5*, 815–832. <http://bit.ly/ProsidingSenima5>
- Kusuma, M., & Agustin, B. H. (2023). Can Others Comprehensive Income Affect Dividend Payments In Indonesia? *Share: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 12(1).
- Kusuma, M., Assih, P., & Zuhroh, D. (2021). Pengukuran Kinerja Keuangan : Return on Equity (ROE) Dengan Atribusi Ekuitas. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 22(2), 223–244. <https://doi.org/10.30596/jimb.v22i2.7935>
- Kusuma, M., & Athori, A. (2023). Can Income and Equity Attribution Minimize Agency Costs ? (Effect of Attribution Policy on Earnings Management and Firm Value). *Proceeding Medan International Conference Economics and Business (MICEB)*, 1(January), 1950–1962. <https://proceeding.umsu.ac.id/index.php/Miceb/index>
- Kusuma, M., Chandrarin, G., Cahyaningsih, D. S., & Lisetyati, E. (2022). Reclassification of Others Comprehensive Income, Earnings Management, and Earnings Quality : Evidence

- From Indonesia. *Asia-Pacific Management Accounting Journal*, 17(3), 205–237. <https://apmaj.uitm.edu.my/index.php/current/20-cv17n3/165-av17n3-8>
- Kusuma, M., & Rahayu, P. (2022). Can Others Comprehensive Income Be Used For Tax Avoidance? *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan (JAK)*, 24(2), 68–79. <https://jurnalakuntansi.petra.ac.id/>
- Kusuma, M., & Saputra, B. M. (2022). Pengaruh Fundamental Makro Ekonomi Terhadap Penghasilan Komprehensif Lain dan Persistensi Laba Komprehensif. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 6(1), 145–176.
- Kusuma, M., Zuhroh, D., Assih, P., & Chandrarin, G. (2021). The Effect of Net Income and Other Comprehensive Income on Future's Comprehensive Income With Attribution of Comprehensive Income as Moderating Variable. *International Journal of Financial Research*, 12(3), 205–219.
- Lopes, A. I., Lourenço, I., & Soliman, M. (2013). Do alternative methods of reporting non-controlling interests really matter? *Australian Journal of Management*, 38(1), 7–30. <https://doi.org/10.1177/0312896212458788>
- Murdiyanto, E., & Kusuma, M. (2022). Moderasi Leverage dalam Pengaruh Ukuran Bank dan Aset Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Komprehensif BPR Konvensional dan BPR Syariah Se-Kediri Raya. *Jurnal Ekonika: Jurnal Ekonomi Universitas Kediri*, 7(2). <http://ojs.unik-kediri.ac.id/index.php/ekonika/index>
- Sajnog, A. (2017). The role of comprehensive income in predicting banks' future earnings based on the practice of banks listed on the Warsaw Stock Exchange. *Equilibrium*, 12(3). <https://doi.org/10.24136/eq.v12i3.26>
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory. Seventh Edition*. Pearson Prentice Hall: Toronto. www.pearsoncanada.ca.
- Sotti, F. (2018). The value relevance of consolidated and separate financial statements: Are non-controlling interests relevant? *African Journal of Business Management*, 12(11), 329–337. <https://doi.org/10.5897/ajbm2017.8335>
- Suprayogi, B. S., & Barokah, Z. (2019). Does Comprehensive Income Predict Future Cashflow Better Than Net Income? *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 22(02), 287–304. <https://doi.org/10.33312/ijar.469>
- Yahaya, K. A., Fagbemi, T. O., & Oyeniyi, K. K. (2015). Effect of International Financial Reporting Standards on the Financial Statements of Nigerian Banks. *Journal of Agricultural Economics, Environment and Social Sciences*, 1(1), 18–29.
- Yousefinejad, M., Ahmad, A., & Zaini, E. (2017). Value Relevance of available-for-sale financial instruments (AFS) and revaluation surplus of PPE (REV) components of other comprehensive income. *SHS Web of Conferences*, 34, 03004. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20173403004>
- Zhao, X., Zhao, K., & Wei, W. (2018). *Earnings Management using Other Comprehensive Income Items: A Multi-Case Study on Chinese Listed Companies*. *Ssah*, 198–201. <https://doi.org/10.25236/ssah.2018.042>